

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING
AND LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATA PELAJARAN MATEMATIKA
KELAS III MI MA'ARIF NGIPIK TAHUN AJARAN 2024/2025**

Himatul Khasanah

Dr. Drs. YB. Jurahman, M.Pd.

Drs. Geyol Sugiyanta, M.Pd.

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
IKIP PGRI Wates Yogyakarta*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita peserta didik kelas III di MI Ma'arif Ngipik pada mata pelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning. Metode penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart yang dilakukan sebanyak 2 siklus. Tiap siklusnya terdiri dari tiga langkah utama yaitu perencanaan, perlakuan tindakan dan observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III MI Ma'arif Ngipik yang berjumlah 21 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar tes dan aktivitas pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita peserta didik kelas III di MI Ma'arif Ngipik pada mata pelajaran Matematika. Hal ini dibuktikan dengan kondisi awal menunjukkan pembelajaran belum melibatkan peserta didik secara aktif, masih berpusat pada guru, metode pembelajaran yang digunakan di kelas yaitu metode ceramah, guru juga belum menerapkan model dan media pembelajaran. Akibatnya, Peserta didik kelas III MI Ma'arif Ngipik juga kesulitan menyelesaikan soal cerita perkalian karena belum mampu mengubah Bahasa sehari-hari ke bahasa matematika. Akibatnya, 13 peserta didik belum tuntas mencapai KKM 73 dari jumlah 21 peserta didik. Hasil data pra siklus yaitu 8 peserta didik yang tuntas dengan presentase ketuntasan sebesar 38% dengan rata-rata 42,14. Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 yaitu 9 peserta didik yang mengalami ketuntasan sebesar 43% dengan rata-rata 67,61. Skor aktivitas peserta didik 2,54 yang berada dalam kategori "Baik" dan skor aktivitas guru 2,62 yang berada dalam kategori "Baik". Karena belum memenuhi kemudian dilanjutkan tindakan pada siklus II dan mengalami peningkatan yaitu terdapat 17 dari 21 peserta didik mengalami ketuntasan 81% dengan rata-rata 82. Skor aktivitas peserta didik 3,3 yang berada dalam kategori "Baik" dan skor aktivitas guru 3,49 yang berada dalam kategori "Sangat Baik". Dapat disimpulkan bahwa pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan $\geq 75\%$ yaitu 81%.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning, Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita dan Matematika SD.

PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting bagi kehidupan yang harus diperhatikan dalam proses pengembangan kepribadian manusia adalah Pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan menjadikan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang didalamnya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, Masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu permasalahan pendidikan yang sedang dihadapi di Indonesia adalah kemampuan peserta didik masih rendah, seperti yang terungkap dalam jurnal penelitian oleh (Hendri, 2020: 11-17). Hal lain dibuktikan pada survei studi Matematika, yaitu hasil laporan studi PISA pada tahun 2015 bahwa Indonesia berada pada peringkat 45 dari 50 negara, dengan skor pencapaian 397 dan masih di bawah skor rata-rata internasional, yaitu 500. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda yaitu diantaranya, peserta didik melakukan kesalahan ketika berhitung, kekeliruan dalam belajar geometri, dan kekeliruan dalam menyelesaikan soal cerita (Utari, D, R, Et Al., 2018: 535).

Salah satu kesulitan utama siswa sekolah dasar adalah menyelesaikan soal cerita, terutama yang berkaitan dengan operasi hitung perkalian. Hasil observasi di MI Ma'arif Ngipik menunjukkan siswa kurang mampu menerjemahkan soal cerita ke dalam kalimat matematika. Dari 21 siswa kelas III, hanya 8 siswa (38%) yang mencapai KKM, sementara 13 siswa lainnya belum tuntas. Kondisi ini diperburuk dengan metode pembelajaran yang masih (*teacher centered*), didominasi ceramah, dan minim interaksi. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran inovatif seperti Contextual Teaching and Learning (CTL). CTL menekankan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

KAJIAN TEORI

Belajar adalah proses perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman. Menurut Piaget, anak-anak bukan miniatur orang dewasa, melainkan memiliki cara berpikir khas sesuai tahap perkembangan. Oleh karena itu, pembelajaran harus menyesuaikan perkembangan kognitif siswa agar lebih efektif.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal (motivasi, kecerdasan, minat) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, metode pembelajaran, fasilitas sekolah). Berdasarkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat disimpulkan faktor eksternal di sekolah, seperti guru, teman, metode belajar, model pembelajaran, dan sarana prasarana. Faktor tersebut berperan penting dalam mendukung keberhasilan belajar pada peserta didik. Dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang kontekstual, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga meningkatkan pemahaman dan keberhasilan belajar.

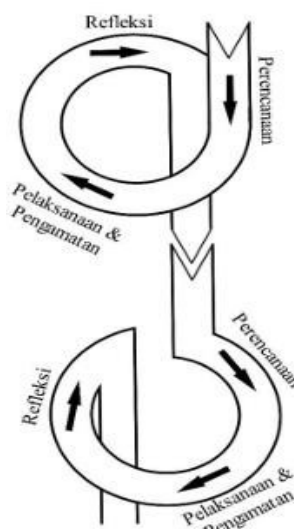
Menurut Pinem, B. G. (2020: 27) Pembelajaran Matematika di SD bertujuan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, penalaran, komunikasi, serta sikap positif terhadap matematika. Namun banyak siswa kesulitan, khususnya dalam menyelesaikan soal cerita yang membutuhkan kemampuan bahasa dan penalaran. Soal cerita matematika merupakan soal matematika yang disajikan dalam bentuk narasi. kemampuan menyelesaikan soal cerita sangat penting dalam pembelajaran matematika., karena membantu peserta didik memahami apa yang diketahui dari soal, menentukan apa yang ditanyakan di soal, membuat kalimat matematika, melakukan perhitungan dan menginterpretasikan jawaban ke permasalahan semula. Peneliti menggunakan kajian pustaka tersebut menurut Haji (1994:12) dalam modul matematika Raharjo, M., Ekawati, E., dan Rudianto, Y (2009:2).

Menurut Hosnan (2016: 275) CTL adalah model pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa. Prinsip CTL meliputi: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Kelebihan CTL adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna, siswa aktif, dan hasil belajar meningkat. Namun kelemahannya, CTL membutuhkan waktu lebih lama dan kesiapan guru yang tinggi.

Penelitian sebelumnya membuktikan efektivitas CTL. Fahiza (2023) menemukan peningkatan signifikan kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita. Famuriati (2021) melaporkan peningkatan ketuntasan belajar matematika di SD Negeri Siem melalui CTL. Asparta (2013) juga menunjukkan peningkatan hasil belajar matematika siswa SD melalui penerapan CTL.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di MI Ma'arif Ngipik yang beralamat di Ngipik, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2024/2025. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas III MI Ma'arif Ngipik dengan jumlah 21 peserta didik yang terdiri dari 10 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan.



Gambar 1. Siklus PTK Model Kemmis Dan Mc Taggart

Penelitian ini mengikuti model siklus ptk yang dikembangkan oleh kemmis dan mc taggart yang menurut sani (2020: 29) terdiri dari tiga langkah utama, yaitu tahapan perencanaan, tahap tindakan dan observasi/pengamatan, dan tahap refleksi. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data berupa instrumen observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas peserta didik dan guru (peneliti) dalam kegiatan pembelajaran dan instrumen tes untuk mengukur kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Instrumen dokumentasi digunakan berupa foto kegiatan, daftar nilai, catatan lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data kuantitatif dan data kualitatif. Pada penelitian ini analisis data kuantitatif berupa lembar tes dan lembar observasi bertujuan untuk menghitung rata-rata nilai dan persentase ketuntasan, serta kualitatif berupa lembar observasi aktivitas guru (peneliti) dan peserta didik. Analisis data kualitatif untuk memperoleh atas tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti selama mengajar. Indikator keberhasilan belajar secara klasikal minimal 75% dari jumlah peserta didik mencapai KKM yang telah ditetapkan (Bahar, 2019: 4). Oleh karena itu, indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar Matematika materi sifat operasi hitung bilangan cacah pada perkalian peserta didik kelas III MI Ma'arif Ngipik melalui model *Contextual Teaching and Learning* tahun pelajaran 2024/2025. Adapun perubahan yang dapat dilihat dari ketercapaian indikator keberhasilan ditetapkan adalah sebagai berikut: "Hasil belajar kognitif peserta didik pada akhir siklus meningkat minimal 75% dari jumlah peserta didik yang mencapai KKM yaitu nilai ≥ 73 ".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III MI Ma'arif Ngipik dengan jumlah 21 peserta didik yang terdiri dari 11 peserta didik perempuan dan 10 peserta didik laki-laki. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan materi operasi hitung pada perkalian. Peserta didik juga belum bisa menerjemahkan atau mengubah bahasa sehari-hari sesuai soal cerita ke dalam bahasa matematika atau kalimat matematika, sehingga peserta didik masih bingung untuk menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal yang diberikan.

Kesulitan tersebut terjadi karena berkurangnya perhatian peserta didik terhadap guru sepanjang proses pembelajaran karena ramai dikelas, peserta didik tidak mendengarkan penjelasan guru dan terlihat berbicara sendiri dengan teman sebelahnya. Dalam proses pembelajaran belum terjadi kondisi aktif dalam diskusi dan tanya jawab yang dilakukan guru dengan peserta didik. Selain itu, pembelajaran masih berpusat pada guru, yang mana guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional yaitu dengan metode ceramah. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga kurang mengikut sertakan peserta didik selama proses pembelajaran, sehingga partisipasi belajar peserta didik masih sangat rendah karena lebih didominasi oleh guru.

Hal ini diketahui dari hasil ulangan harian kelas III MI Ma'arif Ngipik yang masih rendah dalam mata pelajaran matematika materi operasi hitung perkalian dengan jumlah 21 peserta didik yang belum tuntas terdapat 13 peserta didik dengan persentase 61% dan 8 peserta didik yang tuntas mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan persentase

38%. Standar KKM yang ada di sekolah tersebut adalah 73. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru kelas III MI Ma'arif Ngipik, rendahnya hasil belajar matematika tersebut dikarenakan peserta didik masih kurang dalam memahami materi.

Berdasarkan observasi dan data nilai matematika kelas III tersebut maka peneliti melakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning agar pembelajaran menarik bervariasi untuk merangsang peserta didik aktif, antusias dalam pembelajaran, peserta didik terlibat dalam pembelajaran dan dapat pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita kelas III MI Ma'arif Ngipik. Pada pra siklus Nilai rata-rata siswa 42,14 dengan persentase ketuntasan 38% (8 dari 21 siswa tuntas). Siswa cenderung pasif, kurang memperhatikan penjelasan guru, dan kesulitan mengubah soal cerita ke bentuk matematika.

Siklus I setelah penerapan CTL, nilai rata-rata meningkat menjadi 67,61 dengan persentase ketuntasan 43% (9 siswa tuntas). Aktivitas siswa berada pada kategori baik (2,54), aktivitas guru baik (2,62). Namun, masih banyak siswa yang kesulitan karena belum terbiasa dengan model pembelajaran baru. Siklus II perbaikan dilakukan dengan memperbanyak contoh soal kontekstual, diskusi kelompok, dan refleksi. Nilai rata-rata meningkat menjadi 82 dengan persentase ketuntasan 81% (17 siswa tuntas). Aktivitas siswa meningkat ke kategori baik (3,3), sedangkan aktivitas guru sangat baik (3,49). Hasil ini menunjukkan bahwa CTL mampu meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Data Penelitian

Siklus	Persentase ketuntasan belajar	Nilai rata-rata	Rata-rata skor observasi			
			Obs Guru	Kategori	Obs Peserta didik	Kategori
I	43%	67,61	2,62	Baik	2,54	Baik
II	81%	82	3,49	Sangat baik	3,3	Baik

Hasil data pra siklus menunjukkan hanya sebanyak 8 peserta didik yang tuntas dengan nilai rata-rata dengan presentase 38%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 nilai rata-rata peserta didik adalah 67,61 dengan presentase 43% yang tuntas sebanyak 9 peserta didik, karena belum memenuhi kriteria ketuntasan maka kemudian dilanjutkan tindakan pada siklus II dan mengalami peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita dengan nilai rata-rata menjadi 82 dengan presentase 81% yang tuntas sebanyak 17 peserta didik dari 21 peserta didik keseluruhan. Peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada siklus II berarti telah memenuhi indikator keberhasilan 81% dari jumlah peserta didik 17 yang mencapai KKM matematika yang ditetapkan yaitu ≥ 73 .

Berdasarkan data penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning mampu meningkatkan aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran Matematika. Hal ini dibuktikan dari perolehan skor rata-rata aktivitas guru pada siklus 1 yaitu 2,62 berkategori "Baik", mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 3,49 berkategori "Sangat Baik". Sementara itu skor rata-

rata aktivitas peserta didik pada siklus 1 yaitu 2,54 berkategori "Baik", menjadi meningkat pada siklus II sebesar 3,3 berkategori "Baik". Sedangkan pada siklus 1 dan siklus 2 terjadi peningkatan, peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru dan meningkatnya keaktifan dalam pembelajaran Matematika materi soal cerita pada perkalian dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Proses pembelajaran dilakukan menggunakan media nyata yaitu rak telur, dan biji jagung. Semua peserta didik mencoba menggunakan media tersebut untuk menghitung hasil perkalian. Penggunaan media ini berfungsi untuk memudahkan peserta didik memahami materi sehingga peserta didik lebih semangat dalam berhitung, mendengarkan penjelasan guru dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* tidak hanya memperbaiki kemampuan berhitung dalam menyelesaikan soal cerita tetapi juga memperkuat keterlibatan dan partisipasi di kelas

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di kelas III MI Ma'arif Ngipik terbukti efektif meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita pada materi perkalian. Nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 42,14 pada pra siklus dengan ketuntasan 38%, menjadi 67,61 pada siklus I (43%), dan mencapai 82 pada siklus II dengan ketuntasan 81%, sehingga telah memenuhi KKM ≥ 73 . Selain hasil belajar, aktivitas guru dan peserta didik juga mengalami peningkatan. Pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan melibatkan peserta didik melalui penggunaan media konkret. Dengan demikian, model CTL mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus keaktifan peserta didik dalam pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, H. (2019). *Ketuntasan Belajar IPA Melalui Number Head Together Pada Kurikulum Merdeka*. Jurnal Ilmiah PGSD, 4.
- Fahiza, I. (2023). *Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)*. (Doctoral Dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan).
- Famuriati, I. (2021). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pada Tema Pengalamaku Di Rumah Siswa Kelas II SD Negeri Siem (Undergraduate Thesis, Universitas Bina Bangsa Getsempena). Retrieved From <https://Repository.Bbg.Ac.Id/Handle/1017>.
- Hendri, P. (2020). *Kemampuan Matematika Siswa Indonesia Berdasarkan TIMSS*. Jurnal Pedagogik, 11-17.
- Hosnan, M. (2016). *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Pinem, B. G. (2020). *Pengaruh Penggunaan Model Make A Match pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VI SD Negeri 068008 Medan Tuntungan Tahun Pelajaran 2019/2020 (Doctoral Dissertation, Universitas Quality)*
- Raharjo, M., Ekawati, E., dan Rudianto, Y. (2009). *Modul matematika SD program BERMUTU: pembelajaran soal cerita di SD*.

- Sani, I. (2020, April). *Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SMP Negeri 2 Nanga Pinoh Kabupaten Melawi*. In ICRHD: Journal Of Internantional Conference On Religion, Humanity And Development (Vol. 1, No. 1, Pp. 163-174).
- Utari, D. R., Et Al. (2018). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita*. 3(4), 534-540.
- UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafik, 2009), Hal. 48.

